

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut (Supranto 2000:21) obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian (Anto Dayan 1986: 21) menjelaskan lebih lanjut bahwa obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.

Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, objek kajian yang dikaji adalah komunikasi terapeutik yang digunakan oleh Konselor Adiksi sebagai Pelaksana Teknis Rehabilitasi Bagi Pecandu, Penyalahguna dan Korban Penyalahgunaan Narkoba. Subjek dari penelitian ini adalah Klien Rehab BNN Kota Bandung yang mendapatkan layanan konseling secara daring di masa pandemic covid – 19 dengan menggunakan salah satu aplikasi media sosial, dan Konselor Adiksi BNN Kota Bandung sebagai tenaga ahli profesional di bidang rehabilitasi yang memberikan layanan konseling bagi para pecandu, penyalahguna, dan korban penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan komunikasi terapeutik dari segi sosial agar klien mendapatkan kembali tujuan hidup yang positif . Sedangkan dari segi medis, peneliti akan menambahkan seorang Dokter ahli dalam Komunikasi Terapeutik pada pecandu narkoba dan staf rehabilitasi klinik pratama dari BNN Kota Bandung yang memberikan pertolongan pertama kepada klien pecandu narkoba, penyalahguna dan korban penyalahguna narkoba dari segi medis. Proses rehabilitasi medis ini meliputi

asesmen, penyusunan rencana rehabilitasi, program rehabilitasi rawat jalan atau rawat inap dan program pasca rehabilitasi. Rawat inap sesuai dengan rencana rehabilitasi yang telah disusun dengan mempertimbangkan hasil asesmen yang meliputi intervensi medis. Intervensi medis antara lain melalui program detoksifikasi, terapi simptomatik, dan/ atau terapi rumatan medis, serta terapi penyakit komplikasi. Intervensi psikososial dilakukan melalui konseling adiksi narkotika, wawancara motivasional, terapi perilaku dan kognitif, dan pencegahan kekambuhan. Pelaksanaan rawat inap meliputi intervensi medis melalui program detoksifikasi, terapi seperti yang tercantum dalam **Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Pelayanan terapi Rehabilitasi Medis Narkotika** sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi pelayanan gawat darurat, manajemen putus zat, rawat jalan rumatan, penapisan dan pengkajian, intervensi psikososial, rehabilitasi rawat inap, komorbiditas fisik, dual diagnosis/komorbid psikiatrik, dan/atau uji Narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (Menteri Kesehatan RI).

Konselor merupakan orang-orang yang dilatih untuk membantu orang lain guna memahami permasalahan yang mereka hadapi, mengidentifikasi, mengembangkan alternatif pemecahan masalah, dan mampu membuat mereka mengambil keputusan atas permasalahan tersebut. Konselor dalam Rehabilitasi Narkotika tidak seperti konselor biasa, mereka memiliki peran dalam kesembuhan pasien pecandu narkoba dengan pendekatan komunikasi terapeutik. Konseling Adiksi adalah pemberian bimbingan dan pengarahan dari seorang konselor dengan

metode psikologi dan sosial sehingga meningkatkan pemahaman terhadap adiksi dan kontrol diri sendiri dalam memecahkan masalah.

Dalam **Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Konselor Adiksi Dan Angka Kreditnya Bab I Pasal (1) ayat (3) dan (4)** dijelaskan bahwasannya :

- “Jabatan Fungsional Konselor Adiksi adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak yang mengkhususkan diri dalam membantu orang dengan gangguan penggunaan ketergantungan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya” **Bab I Pasal (1) ayat (3)**
- “Pejabat Fungsional Konselor Adiksi yang selanjutnya disebut Konselor Adiksi adalah PNS yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan pekerjaan Jabatan Fungsional Konselor Adiksi” **Bab I Pasal (1) ayat (4)** (Kepala BNN RI).

Berikut adalah kedudukan Konselor Adiksi di BNN Kota Bandung :



Gambar 3.1 Struktur BNNK Bandung

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa kedudukan Konselor Adiksi BNN kota Bandung terdiri dari Konselor Adiksi Ahli Muda dan Ahli Pertama dalam program rehabilitasi pada pecandu, penyalah guna dan korban penyalahgunaan Narkoba yang berperan penting dalam proses konseling dalam upaya pemulihan para adiksi melalui program rehabilitasi sosial.

Program rehabilitasi sosial dapat diikuti oleh klien pecandu, penyalah guna dan korban penyalahgunaan Narkoba secara gratis di BNN, terdapat sejumlah prosedur yang harus ditempuh agar mereka menjadi salah satu bagian dari klien rehab yang ingin kembali pulih melalui program rehabilitasi di BNN. Pertama adalah mengikuti **Alur Rehabilitasi Medis** diantaranya :

1. Pecandu melakukan registrasi dengan melengkapi persyaratan asesmen yang telah ditentukan, seperti pada **Syarat Asesmen Klien Voluntary (Sukarela)** yang harus dilengkapi adalah Fotocopy Kartu Keluarga, Fotocopy KTP (untuk dibawah umur, diperlukan Fotocopy orang tua/wali), Pas Foto berwarna ukuran 4x6 (2 lembar), dan Datang didampingi Keluarga. Sedangkan untuk **Syarat Asesmen Klien Compulsory (Hasil Tangkapan)** yang harus dilengkapi adalah Surat Permohonan Asli dari Penyidik/Jaksa Penuntut Hukum/Hakim untuk dilakukan pemeriksaan atau asesmen (Perihal : Permohonan Asesmen Medis, Tersangka....), Surat Permohonan dari Klien/Wali /Kuasa Hukum (Identitas Pemohon, Hubungan Pemohon dengan Tersangka, Kronologis dan Pokok Permasalahan), lalu Fotocopy Surat Ijin Beracara bila Pemohon adalah Kuasa Hukum/Pengacara/Tersangka dan Surat Kuasa dari Keluarga Tersangka, Surat Asli Penangkapan dan Surat Asli Penahanan, Berita Acara Pemeriksaan (BAP) asli, Hasil Test Urine Asli dari Laboratorium BNN/Puslabtor Mabes Polri, Pas Foto Tersangka 4x6 (2 lembar), Fotocopy KTP Tersangka, Pemohon dan Kuasa Hukum, Fotocopy Kartu Keluarga Pemohon dan Tersangka, Membawa Materai 6000 sebanyak 6

lembar, terakhir berkas penunjang lainnya seperti surat keterangan dari sekolah atau tempat kerja, dan berkas lainnya.

2. Screening Test, merupakan test untuk menentukan tingkat keparahan pecandu menggunakan obat – obatan terlarang yang dilihat dari tiga kategori yakni yang memiliki resiko tinggi, sedang dan rendah.
3. Asesmen, merupakan rencana terapi pecandu, penyalah guna dan korban penyalahgunaan narkoba, baik itu rawat inap maupun rawat jalan.

Pada dasarnya program terapi rehabilitasi para pecandu, penyalah guna dan korban penyalahgunaan narkoba terbagi menjadi dua jenis. Pertama yakni rawat jalan, dimana dalam rawat jalan ini klien akan diberikan pendekatan psikologi sosial melalui komunikasi terapeutik Konselor Adiksi selama 3 bulan dengan maksimal pertemuan sebanyak 12 kali. Sedangkan rawat inap merupakan pemberian terapi klien rehab yang dilakukan selama 6 bulan secara gratis (jika lembaga/yayasan yang dimaksud adalah milik BNN seperti Balai Besar Rehabilitasi Lido, Bogor) selain itu diluar BNN seperti Rumah Sakit atau Yayasan yang menyediakan layanan rehabilitasi pecandu narkoba tidak menutup kemungkinan akan ada yang dikenakan biaya selama proses rehabilitasi tersebut sesuai dengan fasilitas yang diberikan. Setelah alur rehabilitas medis selesai dilakukan maka dari itu rehabilitasi yang bisa diikuti oleh klien selanjutnya adalah **Rehabilitasi Sosial** karena salah satu syarat klien bisa mengikuti rehabilitasi sosial menurut Konselor Adiksi adalah “Kondisi Keseimbangan Klien” hal ini dimaksudkan agar layanan konseling pada rehabilitasi sosial bisa berjalan dengan

baik dan lancar jika kondisi/keadaan klien stabil dari pengaruh Narkoba, karena akan diberikan intervensi psikologi sosial melalui komunikasi terapeutik.

Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) tentunya dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden melalui koordinasi Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia. Badan Narkotika Nasional dibentuk atas amanat UU 35/2009 tentang Narkotika untuk mendukung proses pemberantasan narkoba, BNN memiliki wewenang untuk melakukan penyelidikan seperti Polri dan penyidikan pada kementerian dan lembaga pemerintah nonkementerian (KompasPedia, 2021). Berikut adalah **tugas pokok** dan **fungsi dari Badan Narkotika Nasional (BNN)** :

➤ **Kedudukan :**

Badan Narkotika Nasional yang selanjutnya dalam Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional disebut BNN adalah lembaga pemerintah non kementerian yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui koordinasi Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia. BNN dipimpin oleh Kepala.

➤ **Tugas :**

1. Menyusun dan melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
2. Mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap

Narkotika dan Prekursor Narkotika;

3. Berkoordinasi dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
4. Meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu Narkotika, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat;
5. Memberdayakan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
6. Memantau, mengarahkan dan meningkatkan kegiatan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Psikotropika Narkotika;
7. Melalui kerja sama bilateral dan multiteral, baik regional maupun internasional, guna mencegah dan memberantas peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
8. Mengembangkan laboratorium Narkotika dan Prekursor Narkotika;
9. Melaksanakan administrasi penyelidikan dan penyidikan terhadap perkara penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
dan
10. Membuat laporan tahunan mengenai pelaksanaan tugas dan wewenang

3.2 Metode Penelitian

Para pembelajar metode penelitian mengartikan bahwa metode sebagai *research technique* atau *tool used to gather data, spesific research techniques*

yang berhubungan dengan teknik pengumpulan data (*observation, interviewing and audio recording*) dan teknik analisis data (*quantitative, statistia correlations*). Ini merupakan arti sempit dari kata metode yang behubungan dengan rancangan penelitian yang meliputi prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data (Nurhadi, 2012)

Maka jika dalam artian luas, metode penelitian merupakan tata cara sistematis yang perlu dilakukan ketika seseorang maupun sekelompok orang menyelidiki suatu masalah dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan benar sebagai bahan kelengkapan data dari suatu penelitian.

3.2.1 Paradigma Penelitian

Secara umum, paradigma merupakan kerangka teoritis, pandangan atau pemahaman tentang bahasan ilmu yang melibatkan teori, metode serta instrumen yang mendasari praktik ilmiah (Almas, 2018). Sedangkan menurut (Bhattacharjee, 2012) paradigma merupakan sebuah mental *models* atau *frames of references* yang digunakan untuk mengatur alasan dan observasi. Sederhananya paradigma merupakan cara pandang atau cara berpikir seseorang utamanya seorang peneliti dalam memandang suatu peristiwa maupun fenomena yang terjadi.

Adapun paradigam yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigam interpretif, istilah “*interpretivisme*” berkaitan dengan interpretasi, pemberian makna atas pengalaman orang. Menurut interpretivisme, obyek material ilmu-ilmu sosial tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif.

Alasannya adalah bahwa perilaku manusia, sebagai obyek materialnya, tidak dapat diperlakukan sebagai benda fisik. Manusia memiliki perasaan dan berpikir reflektif sehingga hakikat atau keberadaan perilakunya tidak dapat direduksi, tidak dapat diukur secara obyektif. Untuk memahami, bukan untuk mengetahui, perilaku seseorang, kita harus mengeksplorasi dan mengidentifikasi makna yang melatari perilaku tersebut (Goso, 2017).

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus jamak (*multiple case*) yang mana merupakan studi kasus instrumental yang menjelaskan suatu fenomena secara lebih besar sehingga fokus penelitiannya menjadi lebih luas. *Multiple case* dapat digunakan ketika (1) memprediksi hasil serupa (direplikasi), (2) memprediksi hasil kontras tetapi dapat diprediksi. Desain studi kasus ganda dianggap lebih kuat dan dapat diandalkan tetapi membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit ketika dilakukan (Baxter & Jack, 2008).

Yin (2002) mendefinisikan studi kasus sebagai. “A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon (the ‘case’) within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not clearly evident” (p.16). Sebuah studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi.

Penelitian studi kasus pada dasarnya memfokuskan suatu kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan

kategori yang secara bersamaan untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus. Studi kasus biasanya spesifik, namun bukan berarti tidak dapat diterapkan pada proses sosial yang lebih luas. Penelitian studi kasus terdiri dari penyelidikan yang terperinci, seringkali data dikumpulkan pada periode waktu, fenomena dan konteks tertentu yang tujuannya untuk memberikan analisis tentang konteks dan proses yang berkaitan dengan isu teoritis yang sedang dipelajari (Unika Prihatsanti S. W., 2018) Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, tetapi menjadi menarik ketika tujuannya memahami perilaku yang dipengaruhi oleh konteks tertentu (Hartley, 2004).

3.2.3 Penentuan Informan dan Narasumber

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Merriam (2009) menjelaskan proses rancangan penelitian kualitatif dengan lebih rinci, termasuk di dalamnya adalah melakukan tinjauan literatur, membangun kerangka teoritis, mengidentifikasi masalah penelitian, menyusun dan mempertajam pertanyaan penelitian dan memilih sampel (*purposive sampling*). Pendekatan Merriam merupakan kombinasi pendekatan Yin dan Stake, dengan merekomendasikan desain yang fleksibel sampai pada batas tertentu. Purposive sampling terjadi sebelum data dikumpulkan, sedangkan sampling teoritis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Maka dari itu teknik *purposive sampling* ini digunakan karena mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006: 158).

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013: 218-219). Informan dalam penelitian ini adalah Konselor Adiksi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung, Klien rehab, dan staf rehabilitasi klinik pratama BNN Kota Bandung. Adapun Narasumber dalam penelitian ini adalah seorang Dokter yang berpengalaman dibidang rehabilitasi pecandu narkoba secara medis/sosial. Berikut adalah keterangan mengenai kriteria – kriteria informan yang akan terlibat :

Klien Rehab :

- Merupakan salah satu klien rehab Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung yang mendapatkan layanan rehab secara daring.
- Merupakan seorang pecandu narkoba / mantan pecandu klien rehab BNNK Bandung.
- Bersedia untuk menjadi informan dengan memberikan informasi yang jelas dan terbuka.
- Bersedia untuk diwawancarai secara online maupun offline.

Konselor Adiksi :

- Konselor Adiksi merupakan tenaga professional yang sudah lulus pendidikan dan pelatihan fungsional Konselor Adiksi.

- Konselor Adiksi yang dimaksud memiliki pengalaman lebih dari 2 tahun dalam pelaksanaan tugas di bidang rehabilitasi Narkoba (Narkotika, Psikotropika, dan Bahan adiktif lainnya).
- Konselor tercatat sebagai konselor aktif di BNNK Bandung.
- Bersedia memberikan informasi secara terbuka.
- Bersedia untuk diwawancarai secara online maupun offline.

Staf Rehabilitasi Klinik Pratama :

- Staf Rehabilitasi merupakan tenaga professional yang membantu proses rehabilitasi medis bagi para pecandu narkoba.
- Tercatat sebagai staf rehabilitasi yang aktif di Klinik Pratama
- Bersedia memberikan informasi secara terbuka
- Bersedia untuk diwawancarai secara online maupun offline

Guna mendukung informasi yang diberikan oleh informan sebagai klien, konselor adiksi dan staf rehabilitasi klinik pratama BNN Kota Bandung, maka untuk Narasumber pada penelitian ini merupakan seorang Dokter spesialis yang berperan membantu para pecandu narkoba agar terlepas dari obat – obatan terlarang dengan kriteria sebagai berikut :

- Dokter yang terlibat merupakan dokter spesialis dibidang rehabilitasi medis pecandu narkoba.
- Dokter yang terlibat merupakan dokter yang sudah berpengalaman dalam proses layanan rehabilitasi medis para pecandu narkoba.
- Tercatat sebagai Dokter aktif di suatu lembaga yang membantu dalam proses layanan rehabilitasi medis para pecandu narkoba.

- Bersedia memberikan informasi secara terbuka.
- Bersedia untuk diwawancarai secara online maupun offline.

Detail Kriteria Informan

No.	Nama Informan	Usia	Domisili	Jabatan
1	Susan Laorensia, SKM	50 Tahun	Jl. Taman Sariwangi I nomor 19, Desa Sariwangi, Kec. Parongpong, Kab.Bandung Barat.	Fungsional Konselor Ahli Muda BNNK Bandung
2	Muttiara Riska Bahar, S. Psi	25 Tahun	Jl. Muararajeun Lama IV No.23, Cihaur Geulis, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat.	Fungsional Konselor Ahli Pertama BNN Kota Bandung
3.	Much Faisal Ridlo, S.Sos.I.MM	27 Tahun	Perum Arumaya Blok C6 (Jl. Cirendeus Ds. Tanjungsari Kec. Karangpawitan Garut)	Staf Rehabilitasi Klinik Pratama
4	TG	27 Tahun	Jl. Cipedes Tengah GG. Arbian RT 05/06	Klien Rehab BNN yang bekerja sebagai Supir/Parkir
5	AR	25 Tahun	Komp. Kopo Mas Regency Blok J No 20	Klien Rehab BNN yang bekerja sebagai Pengusaha/Pebisnis

Tabel Kriteria Narasumber

No.	Nama Narasumber	Usia	Domisili	Pekerjaan
1	Dr. Isyana Praditia	35 Tahun	Jln silih asih no.9 bandung	Penanggung Jawab Klinik Pratama

Sumber : PraPenelitian 2021

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Istilah teknik penelitian adalah istilah yang digunakan oleh Kane (1985:51) Teknik penelitian merupakan salah satu bagian dari penelitian yang menguraikan bagaimana peneliti mendapatkan data penelitian melalui berbagai instrument penelitian dari mulai Menurut Suharsimi Arikunto (2000: 134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang di pilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh periset. Metode pengumpulan data ini sangat ditentukan oleh metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif (Rachmat, 2009:93) secara umum, terdapat beberapa tahapan dalam teknik pengumpulan data seperti wawancara, studi pustaka dan mencari referensi-referensi lain yang relevan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana dilakukan dengan melibatkan interaksi antara individu dengan individu yang saling bertukar pesan melalui berbagai pertanyaan yang ditanyakan kepada responden. Wawancara hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai mengenai perspektif seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu (Hadari, 2011) maka dari itu pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*in dept interview*) sebagai teknik pengumpulan data karena

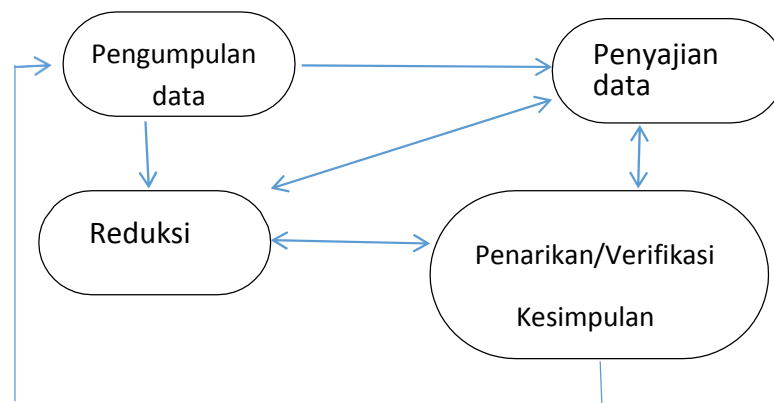
peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan - pertanyaan tertulis kemudian dalam pelaksanaannya dilakukan secara lebih terbuka.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini yaitu mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini yang meliputi teori-teori, konsep, dan jurnal-jurnal ilmiah yang membantu penelitian ini.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Data yang di kumpulkan akan bermakna dan berguna dalam menjawab permasalahan penelitian jika diolah dan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman



Gambar 1.6 1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif Miles dan Huberman (1992:20) dalam (Rijali, 2018)

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam poin – poin di bawah ini :

1. Pengumpulan data

Dalam hal ini Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008: 247). Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan – catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun (Milles dan Hubberman,1992:16)

3. Penyajian Data

Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Hubberman, 1992:18).

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008: 253)

3.2.5 Teknik Keabsahan Data

Selain menggunakan teknik reduksi data dan lainnya, peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Dalam menerapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yang didasarkan atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2007).

Selanjutnya dari empat kriteria, peneliti mengambil dan menggunakan tiga kriteria untuk mengecek keabsahan data yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dikarenakan bahwa, ketiga kriteria tersebut sudah bisa dijadikan tolak ukur untuk bisa menjamin kevalidan data yang didapat dalam penelitian, sebagai berikut:

3.2.6 Kriteria Kepercayaan (*Credibility*)

Apakah proses data hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya, Kredibilitas merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Kepercayaan (*credibilitas*) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Taufan, 2016).

Kriteria ini berfungsi pertama , melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuanya dapat tercapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Dalam kriteria kepercayaan penelitian ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah klien rehab di BNNK Bandung di masa pandemi Covid – 19, dari sekian banyak jumlah pecandu diantara mereka utamanya 50 orang mempercayakanj sepenuhnya kepada Konselor Adiksi untuk membantu pemulihan diri pecandu agar bisa kembali ke keadaan semula dan terlepas dari obat – obatan terlarang serta kembali memiliki pikiran positif untuk menjalani hidupnya.

3.2.7 Kriteria Kepastian (*Confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian yang diperlukan adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten. Konfirmabiliti digunakan untuk menilai hasil penelitian yang didukung bahan-bahan yang

tersedia terutama terkait dengan paparan data, penelitian, dan pembahasan temuan penelitian. Dalam pengujian nya, data yang diperoleh adalah data dari lapangan, baik dari hasil observasi, penelusuran dokumentasi, maupun dari para informan, sehingga bisa dipastikan keabsahan datanya. (Hartono, 2006)

Jika dilihat dari sudut pandang kriteria kepastian, Komunikasi yang diberikan oleh Konselor Adiksi pada Klien Rehab (Pecandu Narkoba) memiliki peranan yang sangat penting terhadap kemajuan perkembangan hidup pecandu agar menjadi pribadi yang lebih baik dan pulih ke keadaan semula, dan hal itu sangat bergantung pada bagaimana strategi komunikasi yang diberikan konselor pada klien rehab (Pecandu Narkoba).

3.2.8 Kriteria Kebergantungan (*Dependability*)

Yaitu kriteria untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga temuan peneliti dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, kriteria kebergantungan dapat dilihat dari makin banyaknya orang yang membawa dirinya untuk direhab oleh seorang Konselor Adiksi di Lembaga Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung, hal itu terlihat dari data – data dan informasi lainnya mengenai bertambahnya pasien atau

klien rehab di BNN Kota bandung selama masa pandemic covid – 19 terutama saat PPKM Darurat.